**PERBANDINGAN *SOFT SKILL* MENGGUNAKAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *JIGSAW II*,
TAI DAN TARI BAMBU**

Rossi Rosanti, Edy Purnomo, dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know the difference of students' soft skill use of cooperative learning model of Jigsaw II, Team Assisted Individualization (TAI) and Bamboo Dancing. The method used quasi experiment with comparative approach. The study design used post test only. The population this research was VIII grade in SMP Negeri 1 Seputih Raman and those sample from 3 classes using random Cluster Random Sampling. Data collection technique used observation. Aspects of soft skills assessed are honesty, responsibility, communication skills, cooperative skills, problem solving skills, and tolerance. Hypothesis testing using one-way analysis of variance and countiu test t-Dunnet. Based on analysis of result data: 1. There is a difference soft skill learning model Jigsaw II, Team Assisted Individualization (TAI) and Bamboo Dancing, 2. Soft skill learning model Jigsaw II better than Team Assisted Individualization (TAI) and Bamboo Dancing.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan *soft skill* siswa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu (*Bamboo Dancing*). Metode yang digunakan adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *post test only*. Populasi penelitian ini siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman dan sampel sebanyak 3 kelas menggunakan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data melalui lembar observasi. Aspek *soft skill* yang dinilai yaitu kejujuran, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi, kemampuan bekerjasama, kemampuan menyelesaikan masalah dan toleransi. Pengujian hipotesis menggunakan analisis varians satu jalan dan uji lanjut t-Dunnet. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil : 1. Ada perbedaan *soft skill* antara model pembelajaran *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu, 2. *Soft skill* yang model pembelajaran *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu.

Kata kunci: *jigsaw II*, *soft skill*, tari bambu, *team assisted individualization*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi saat ini, pendidikan mempunyai peran yang sangat penting. Karena, pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menyiapkan sumber daya manusia dan generasi penerus yang berkualitas dan handal. Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 yaitu bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap kreatif, mandiri dan menjadi

warga negara yang demokratis serta tanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan tidak hanya memperhatikan ranah kognitif saja tetapi juga harus memperhatikan ranah afektif dan psikomotorik yang sama pentingnya bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Senada dengan yang diungkapkan oleh Bloom dalam Jihad (2008: 28), mencakup ke dalam tiga ranah (domain), yaitu: 1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika matematika); 2) domain afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan 3) domain psikomotorik (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial, dan kecerdasan musikal.

Tujuan pendidikan tersebut sejalan dengan perkembangan kurikulum saat ini yaitu kurikulum 2013 yang berorientasi untuk mewujudkan keseimbangan antara

sikap, keterampilan dan pengetahuan untuk membangun *soft skill* dan *hard skill*. Tujuan pendidikan tidak hanya mendidik siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau *hard skill* saja, akan tetapi pendidikan juga harus memperhatikan kemampuan *soft skill* siswa baik kemampuan inter atau intra yang dimiliki oleh siswa.

Menurut Peter De Jager tahun 2005 dalam Sailah (2008: 15), pengertian *hard skill* adalah kemampuan yang dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran, segera setelah proses tersebut selesai. Hasil pembelajaran tersebut akan dengan mudah dapat didefinisikan, mudah dilihat dan melibatkan penguasaan pengetahuan. Sementara *soft skill* merupakan kemampuan yang hasil tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan seseorang yang berhubungan erat dengan karakter, kemampuan interpersonal, sikap dan nilai hidup anak didik.

Soft skill merupakan faktor penting yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mencapai tujuannya. *Soft skill* harus dimiliki oleh setiap

individu berdasarkan penelitian yang dilakukan di Harvard University Amerika Serikat, ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% persen oleh *hard skill* dan sisanya 80% ditentukan oleh *soft skill*. Sama seperti yang diungkapkan oleh Elfindri, dkk (2011: 10), mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Menurut Sailah dalam naskah bukunya yang berjudul Pengembangan *Soft Skill* di Perguruan Tinggi

2008 mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain (*inter-personal skills*) dan keterampilan dalam mengatur dirinya sendiri (*intra-personal skills*) yang mampu mengembangkan secara maksimal unjuk kerja (*performans*) seseorang.

Soft skill merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki oleh peserta didik baik untuk dirinya sendiri atau dalam berinteraksi/berkomunikasi dengan teman di sekolah. Serta dalam berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa.

Berdasarkan pada penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Seputih Raman Lampung Tengah, menunjukkan *soft skill* siswa masih belum optimal. Hal tersebut disebabkan karena saat proses pembelajaran di kelas, metode ceramah/ekspositori masih menjadi favorit bagi guru saat mengajar di kelas. Sehingga kurang optimalnya *soft skill* siswa dikarenakan pembelajaran selama ini berpusat pada guru, sehingga aktivitas belajar siswa yang seharusnya mampu untuk mengembangkan dan meningkatkan

soft skill siswa tidak kondusif. Serta pembelajaran yang seperti ini menyebabkan interaksi antar siswa kurang optimal yang akan berpengaruh terhadap hubungan antar siswa maupun guru.

Mengingat pentingnya *soft skill* bagi keberhasilan siswa, maka diperlukan cara efektif untuk mengembangkan kemampuan interpersonal maupun intrapersonal. Salah satu caranya yaitu penggunaan model pembelajaran yang tepat, seperti model pembelajaran kooperatif. Menurut Riyanto (2010, 267), pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan akademik (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial (*social skill*) termasuk *interpersonal skill*.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan tim kecil, yaitu antara tiga sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademis, jenis kelamin, ras/suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak tipe. Beberapa model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan yaitu: tipe *Jigsaw*

II, Team Assisted Individualization, dan Tari Bambu (*Bamboo dancing*).

Menurut Sutirman (2013: 35), pada metode *Jigsaw II* ini kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat anggota dengan latar belakang yang berbeda. Tiap anggota mendapat tugas yang berbeda. Masing-masing siswa yang mendapatkan topik sama berkumpul menjadi kelompok ahli.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* merupakan pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang menekankan pada pergerakan grup dan interaksi sosial. Tipe tersebut merupakan perkembangan dari *Jigsaw I*. *Jigsaw* ini membawa manfaat bagi siswa dimana memberi kesempatan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial siswa akan banyak terjadi baik dalam kelompok ahli maupun kelompok asal yang menyebabkan terjalinnya komunikasi antar siswa.

Menurut Tinungki (2015: 27), Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan grup belajar yang mana siswa membentuk grup kecil bersifat heterogen, siswa saling membantu

dalam proses pembelajaran. Model ini juga menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab individu siswa, tatap muka langsung, komunikasi yang lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan pengaturan kelas menjadi lebih efektif.

Kegiatan belajar mengajar dengan teknik Tari Bambu yaitu siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran dan informasi antar siswa (Desmawati, 2014: 21). Tari Bambu ini merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada aktivitas siswa, kemampuan siswa dalam berkomunikasi ketika mereka harus berbagi informasi kepada pasangan yang berbeda secara teratur. Model ini juga menekankan siswa untuk mempunyai rasa toleransi yang tinggi dan dapat menghargai pendapat orang lain. Jadi, model pembelajaran kooperatif ini dapat mengembangkan *soft skill* siswa.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian dengan judul “Perbandingan *Soft Skill* antara Siswa yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Seputih Raman Tahun Pelajaran 2016/2017”.

Tujuan penelitian ini sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui Perbedaan rata-rata *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu. (2) Untuk mengetahui rata-rata *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan *Team Assisted Individualization* (TAI). (3) Untuk mengetahui rata-rata *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan Tari Bambu. (4) Untuk mengetahui rata-rata *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan mo-

del pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan Tari Bambu Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian semu (*Quasi experimental design*) tipe *Posttest Only Control Group Design*.

Waktu dan tempat penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Seputih Raman pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII yang terbagi menjadi 8 kelas. Sampel penelitian ini yaitu sebanyak 3 kelas yaitu kelas VIII A, VIII C, dan VIII G.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dengan menggunakan lembar observasi *soft skill*. Penelitian ini akan membandingkan rata-rata tiga model pembelajaran yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari

Bambu terhadap *Soft Skill* siswa dengan keyakinan bahwa mungkin ketiga model pembelajaran ini mempunyai perbedaan rata-rata *Soft Skill*.

Penelitian menggunakan uji persyaratan data berupa uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *Levene's Statistic*. Sedangkan, perhitungan hipotesis dilakukan dengan menggunakan rumus anova satu jalan dan dilanjutkan dengan uji lanjut menggunakan rumus t-Dunnet.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* siswa pada kelas *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan rata-rata untuk kelas *Jigsaw II* yaitu 18,24 dan rata-rata *soft skill* kelas *Team Assisted Individualization* (TAI) yaitu 16,28. Sedangkan, untuk rata-rata *soft skill* Tari Bambu yaitu 14,25. Adanya perbedaan rata-rata *soft skill* tersebut juga diperkuat melalui uji hipotesis pertama dengan

menggunakan rumus analisis varian satu arah, dimana diperoleh $F_{hitung} 12,238 > F_{tabel} 3,09$ dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 jika $F_{hitung} > F_{tabel}$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti ada perbedaan rata-rata *soft skill* siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, *Team Assisted Individualization* (TAI) dan Tari Bambu.

Berdasarkan hasil penelitian perbedaan rata-rata *soft skill* antara ketiga kelas tersebut dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Karena setiap model pembelajaran memberikan perbedaan aktivitas mempengaruhi keaktifan siswa di kelas yang akan mempengaruhi pembentukan *soft skill* siswa. Semakin aktif siswa maka akan semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang akan didapatkan.

Cara mengaktifkan siswa dapat dilakukan dengan berbagai metode, strategi, pendekatan, dan model pembelajaran, salah satunya yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif (Silberman, 1996). Jadi, model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model

pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa yang akan mempengaruhi *soft skill* siswa.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Arvianto (2004) menyatakan bahwa *soft skill* siswa mengalami peningkatan dengan diterapkannya strategi pembelajaran kooperatif pada saat pembelajaran di kelas seperti komitmen, tanggung jawab, kerjasama, kreatifitas dan etika.

(2). Rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada kelas eksperimen 1 lebih baik dibandingkan dengan rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas eksperimen 2. Dengan kata lain bahwa perbedaan *soft skill* dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2. Lebih baiknya *soft skill* kelas eksperimen 1 dibandingkan dengan kelas eksperimen 2 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan

menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 2,430 > t_{tabel} 1.986$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

Menurut Evcim, dkk., (2012: 1652), model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan dasar pergerakan grup dan interaksi sosial. *Jigsaw* ini membawa manfaat bagi siswa dengan memberi kesempatan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya. Dengan model *Jigsaw II* ini, siswa akan merasa lebih nyaman dengan peraturannya. Dan pembelajaran kooperatif tersebut dapat meningkatkan keefektifan dan akuntabilitas individu dalam kelompoknya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* merupakan dasar pergerakan grup dan interaksi sosial. Slavin membuat perubahan agar menjadi tipe yang lebih mudah digunakan dan tipe itu disebut *Jigsaw II*. *Jigsaw* ini membawa

manfaat bagi siswa dengan memberi kesempatan siswa terlibat aktif dalam proses pembelajarannya.

Model pembelajaran *Jigsaw II* lebih menekankan untuk melatih keterampilan siswa dalam berbicara dengan menyampaikan pendapat dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan bagian materi yang dialami dan menyampaikan informasi tersebut kepada kelompok lain. Hasil ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Alsa (2010) bahwa metode pembelajaran *Jigsaw* dapat meningkatkan keterampilan interpersonal dan kerja sama kelompok.

Soft skill siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* ini lebih baik dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pada pembelajaran *Jigsaw II* interaksi banyak terjadi karena siswa harus berinteraksi dalam kelompok ahli dan kelompok asal, dan juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi siswa sehingga komunikasi antar siswa lebih sering terjadi

dan setiap siswa mempunyai tanggung jawab yang sama. Sedangkan pada pembelajaran TAI interaksi hanya terjadi dalam satu kelompok kecil itu saja, sehingga komunikasi tidak banyak terjadi, serta tanggung jawab lebih berat diberikan pada siswa yang pandai dan siswa yang lemah bergantung pada siswa yang pandai.

(3). Rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* pada kelas eksperimen 1 lebih baik dibandingkan dengan rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe Tari bambu pada kelas eksperimen 3. Dengan kata lain bahwa perbedaan *soft skill* dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 3. Lebih baiknya *soft skill* kelas eksperimen 1 dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 4,947 > t_{tabel} 1,986$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_1 jika $t_{hitung} >$

t_{tabel} . Dengan demikian, *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari Bambu.

Kelebihan dari *Jigsaw II* adalah semua siswa membaca materi, yang akan membuat konsep-konsep yang telah disatukan menjadi lebih mudah untuk dipahami (Slavin, 2010: 237). Jadi pada *Jigsaw II*, seluruh anggota kelompok dapat kesempatan untuk membaca seluruh materi yang akan dipelajari. Sehingga nantinya siswa mampu menjalankan tugasnya dengan baik dan proses belajar menjadi lebih efektif karena, model *Jigsaw II* membuat siswa merasa lebih nyaman dengan peraturannya.

Berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan Tari Bambu, dikarenakan pada model *Jigsaw II* setiap siswa berpartisipasi aktif dalam kelompok kecil sehingga proses belajar kondusif, siswa merasa percaya diri atas kemampuannya dan mampu membantu siswa untuk mengembangkan *soft skill* yang dimiliki.

Sedangkan, model pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu kurang efektif diterapkan karena kelompoknya yang besar. Seperti yang disampaikan Huda (2015: 147), kelemahan model pembelajaran Tari Bambu adalah 1) kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga menyulitkan proses belajar mengajar. 2) siswa lebih banyak bermain daripada belajar, dan 3) interaksi pembelajaran tidak terjadi secara baik.

(4). Rata-rata *soft skill* siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas eksperimen 2 lebih baik dibandingkan dengan rata-rata keterampilan sosial siswa yang menggunakan model pembelajaran tipe Tari Bambu pada kelas eksperimen 3. Dengan kata lain bahwa perbedaan *soft skill* dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda-beda untuk kelas eksperimen 2 dan kelas eksperimen 3. Lebih baiknya *soft skill* kelas eksperimen 2 dibandingkan dengan kelas eksperimen 3 dapat dibuktikan melalui uji hipotesis kedua, ternyata H_0 ditolak

dan H_1 diterima, dengan menggunakan rumus uji lanjut t-Dunnet diperoleh $t_{hitung} 2,498 > t_{tabel} 1.986$, dengan kriteria pengujian hipotesis tolak H_0 dan terima H_1 jika $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan demikian, *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* lebih baik dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe Tari bambu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerja sama dalam kelompok, siswa diajari menjadi pendengar yang baik. Masing-masing anggota kelompok memiliki tugas yang setara, dan siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian, siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya dan siswa yang lemah terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut. Model *Team Assisted Individualization* (TAI) membentuk kelompok yang memungkinkan terjadinya interaksi

antar siswa dan terjalinnya komunikasi serta menekankan tanggung jawab/akuntabilitas individu terhadap keberhasilan kelompoknya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tinungki (2015: 27), bahwa model ini menekankan pada ketergantungan positif pada siswa, tanggung jawab siswa, tatap muka langsung, komunikasi lebih intens, dan penilaian grup berdasarkan proses, dan pengaturan kelas menjadi lebih efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe Tari Bambu, diawali dengan separuh kelas atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak berdiri berjajar kemungkinan lain adalah siswa berjajar disela-sela deretan bangku, separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama kemudian dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran tersebut berbagi informasi kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri diujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain, sehingga jajaran ini akan bergeser. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desmawati (2014: 21), kegiatan belajar mengajar dengan teknik Tari Bambu yaitu

siswa saling berbagi informasi pada saat yang bersamaan. Bahan pelajaran yang paling cocok digunakan dengan teknik ini adalah bahan yang membutuhkan pertukaran pengalaman, pikiran dan informasi antar siswa.

Kedua model pembelajaran di atas sama-sama dapat mengembangkan dan meningkatkan *soft skill* siswa. Namun berdasarkan hasil penelitian model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran Tari Bambu dalam pembelajaran IPS Terpadu. Dikarenakan model pembelajaran Tari Bambu kelompok belajarnya terlalu gemuk sehingga proses belajar mengajar dan interaksi pembelajaran tidak terjadi dengan baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan adalah.

(1). Terdapat perbedaan *soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II*, tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dan model pembelajaran kooperatif tipe

Tari Bambu dalam pembelajaran IPS Terpadu antara siswa. *Soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), dan *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan TAI lebih baik dari model pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu.

(2). *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam sub-indikator *soft skill* dalam *Jigsaw II* meliputi: toleransi dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik, dan untuk subindikator kemampuan berkomunikasi; kemampuan menyelesaikan masalah; kemampuan bekerja sama; dan kejujuran berada pada rentang nilai 3 yang berarti baik. Sedangkan, pencapaian sub-indikator *soft skill* dalam *Team Assisted Individual* (TAI) hampir seluruh subindikator dalam *soft skill* memiliki rata-rata berada pada rentang nilai 3 (tiga), hanya pada

subindikator tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik.

(3). *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw II* lebih baik dibandingkan dengan Tipe Tari bambu. Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator *soft skill* dalam *Jigsaw II* meliputi: toleransi dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik, dan untuk subindikator kemampuan berkomunikasi; kemampuan menyelesaikan masalah; kemampuan bekerja sama; dan kejujuran berada pada rentang nilai 3 yang berarti baik. Sedangkan, pencapaian subindikator *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu seperti: toleransi; kemampuan bekerja sama; dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 3 (tiga) yang berarti baik dan untuk subindikator kejujuran, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan masalah berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik.

(4). *Soft skill* siswa pada model pembelajaran kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) lebih baik dibandingkan dengan Tari bambu. Pencapaian dalam hasil observasi dengan pencapaian rata-rata dalam subindikator *soft skill* dalam *Team Assisted Individualization* (TAI) meliputi: toleransi; kemampuan bekerja sama; kemampuan menyelesaikan masalah; berada pada rentang nilai 3 (tiga), dan pada subindikator tanggung jawab berada pada rentang nilai 4 (empat) yang berarti sangat baik. Namun, untuk subindikator kejujuran berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik. Sedangkan, untuk pencapaian subindikator *soft skill* dalam pembelajaran kooperatif tipe Tari bambu seperti: toleransi; kemampuan bekerja sama; dan tanggung jawab berada pada rentang nilai 3 (tiga) yang berarti baik dan untuk subindikator kejujuran, kemampuan berkomunikasi dan kemampuan menyelesaikan masalah berada pada rentang nilai 2 (dua) yang berarti cukup baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsa, Asmadi. 2010. *Pengaruh Metode Jigsaw Terhadap Keterampilan Hubungan Interpersonal dan Kerja Sama Kelompok Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi*. Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada. Vol. 37, No.2, hal 165-175
- Arvianto, Muhammad Irfan. 2014. *Pengembangan Aspek Soft Skill Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Cooperative Pada Mata Pelajaran Membubut Siswa Kelas XI di SMK Negeri 1 Gombang*.
<http://eprints.uny.ac.id>
- Desmawati.2014. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tari Bambu Pada Mata Pelajaran Sejarah*.Jurnal Tabularasa PPS Unimed.Vol 1. No.1, hal 17-28
- Elfindri, et al. 2011. *Soft Skills untuk Pendidik*. t.k.: Baduose Media
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. 2008. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Riyanto, Yatim. 2010. *“Paradigma Baru Pembelajaran”*: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas. Jakarta: Kencana prenada media grup.
- Rusman. 2016. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sailah, Illah. 2008. *Pengembangan Soft skill di Perguruan Tinggi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPT_BUKUDIKT/BUKU%20SOFTSKILL.pdf,
- Slavin, Robert E. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Silberman, M. 1996. *Active Learning*. Pustaka Insan Madani.
- Sutirman. 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta. Graha Ilmu
- Tinungki, Georgina Maria. 2015. *The Role of Cooperative Learning Type Team Assited Individualization to Improve the Students' Mathematics Communication Ability in the Subject of Probability Theory*. Journal of Education and Practice. Vol. 6, No. 3
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003. *Tentang Sistem*

Pendidikan Nasional. Sinar
grafika: Jakarta.